



Tekanan Kapitalis dan Dinamika Wanatani Krui di Sumatera

David E. Gilbert^{1*}, Virtuous Setyaka²

¹Department of South and Southeast Asian Studies, University of California,
Berkeley

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung

*Email: davidgilbert@berkeley.edu

Abstract. *This study discusses processes that changed Krui's damar agroforests. We use the idea of a 'capitalist squeeze', where factors of reproduction - drought, patterns of inheritance, and relations of local trade - combine with government and agribusiness pressures to explain these changes. We integrate historical data about damar agroforestry with information about recent deforestation and oil palm plantations throughout Krui. The results of participant observations, in-depth interviews with 12 informants, and focus group discussions with 3 groups show that previous collaborative efforts failed in protecting the Krui damar forest from extensive logging, mostly by the arrival of sawmills paying high prices for damar wood and smallholders' preference for quick cash incomes from palm oil. Attention to the capitalist squeeze brings a focus to the need to create social relations that are just, inclusive, and egalitarian in the production of the resin itself*

Keywords: Political Economy; Environment; Agroforestry; Forest Degradation

A. PENDAHULUAN

Para petani Krui di sepanjang pesisir barat daya Sumatera mulai membudidayakan spesies pohon hutan hujan asli, damar (*Shorea javanica*) sekitar tahun 1875 dengan menjual getahnya. Damar merupakan komoditas di daerah kaki gunung yang menyerupai hutan hujan tropis dataran rendah (Marsden 1783; Rappard 1937; Michon et al, 2000: 178). Penulis tertarik oleh metode budidaya petani hutan Krui yang bernilai tinggi resin damar yang mereka hasilkan (Endert 1935; Verhoef 1937). Wanatani Krui mencakup lebih dari 75.000 hektar pada akhir 1980-an, (Budi Darsono et al, 2000).

Di awal 1990-an, pemerintah berencana mengubah sebagian besar wilayah menjadi konsesi penebangan dan perkebunan kelapa sawit industri. Para petani, akademisi, dan pemerhati/aktivis lingkungan berkolaborasi untuk mencegah realisasi dari rencana pemerintah tersebut (Michon et al, 2000).

Dalam tulisan ini, penulis menyajikan uraian singkat tentang proses perubahan pedesaan yang telah menyebabkan hilangnya wanatani damar Krui. Penulis menemukan dinamika Wanatani Krui di Sumatera dipengaruhi oleh kapitalis. Penulis berpendapat bahwa penghargaan yang konsekuen terhadap peran kekuatan sosial dalam perubahan wanatani dapat membantu memusatkan strategi

aksi petani hutan dan aktivis lingkungan yang bertujuan untuk menjaga agar wanatani damar tetap bertahan.

B. METODE

Penulis mengintegrasikan data penginderaan jauh pada tingkat historis wanatani damar dengan data deforestasi dan perkebunan kelapa sawit kecil di seluruh Krui untuk memperkirakan tingkat kehilangan wanatani damar hingga 2014. Untuk menjelaskan perubahan ini, penulis menggunakan gagasan 'tekanan kapitalis' di mana faktor-faktor reproduksi dan ekonomi seperti kekeringan, pola pewarisan, dan hubungan perdagangan lokal, dikombinasikan dengan tekanan negara serta agribisnis yang memberikan hak penebangan istimewa dan monokultur kelapa sawit. Pada bulan Januari 2016 penulis melakukan penilaian cepat selama dua minggu pada wanatani Krui untuk menilai dampak penurunan hasil damar per hektar dan kedatangan pabrik penggergajian yang membayar harga tinggi untuk kayu damar (Kusters et al, 2008). Melalui observasi partisipan, wawancara (n=12), dan diskusi kelompok terfokus (n=3) penulis menetapkan bahwa upaya kolaboratif sebelumnya telah gagal melindungi hutan damar Krui dari penebangan ekstensif, kebanyakan para petani kecil mengambil keuntungan dari harga tinggi kayu damar dan kelapa sawit.

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kebangkitan dan Kejatuhan Wanatani Damar Krui

Resin damar awalnya digunakan untuk pernis dan cat, tetapi dengan munculnya bahan baku petrokimia setelah Perang Dunia II, resin damar menjadi produk dengan pasar yang terbatas, digunakan terutama dalam pembuatan dupa dan bahan-bahan kosmetik. Pasar internasional masih ada untuk damar kuning berkualitas tinggi yang diproduksi di wanatani dataran tinggi di sekitar Krui (Kusters et al, 2007). Para petani hutan Krui pada awalnya membudidayakan damar di kawasan hutan dengan luas satu atau dua hektar per individu hingga ada sebanyak 50 orang petani. Selanjutnya, para petani lokal menebangi hutan alam untuk melakukan pertanian tumpang sari antara damar dengan lada, pisang, karet, kopi, kayu manis, durian, kemiri, dan tanaman pohon bernilai ekonomis lainnya (Mary dan Michon, 1987). Setelah 15 hingga 20 tahun, damar tumbuh menjadi spesies hutan hujan menutup kanopi setinggi 150 kaki untuk membentuk kumpulan ekologi dengan banyak keanekaragaman hayati dan ekologi hutan tropis alami (Torquebiau 1984; Michon dan De Foresta 1995; Michon et al, 2000). Campuran pohon buah-buahan dan sayur-sayuran yang tahan naungan ditanam di bawah kanopi damar. Padi dan pohon kelapa ditanam di zona pantai yang datar, berbatasan dengan wanatani damar di perbukitan untuk membentuk mosaik lanskap (Michon et al, 2000). Dari waktu ke waktu, produktivitas damar menurun; Setelah 50 tahun atau lebih, pohon-pohon damar ditebangi. Ini cara siklus budidaya dilakukan di daerah tersebut.

Dengan budidaya damar dan peningkatan kualitas tanah yang terkait dengan tutupan daun, para petani hutan Krui tidak lagi tergantung pada periode bera atau masa jeda setelah menanam tanaman tahunan seperti jagung dan padi kering, atau tanaman komoditas historis seperti tembakau dan cabai (Michon dan De Foresta,

1995). Produktivitas wanatani damar menjadikannya sebagai komponen mata pencaharian yang terbesar bagi para petani hutan Krui yang memiliki akses ke tanah (Kusters et al, 2007). Karena kepentingan ekonomi dari produksi damar semakin tumbuh, kepemilikan atas tanah, pegadaian, dan pembagian hasil produksi menjadi jangkar kehidupan pertanian para petani di Krui.

World Agroforestry Centre dan *Center for International Forestry Research* mengembangkan program penelitian pada awal 1990-an. Lembaga ini menyatukan para peneliti internasional dari Perancis yakni Michon, De Foresta, dan Lavang untuk melakukan penelitian di Krui. Para peneliti mendeskripsikan, melakukan survei, dan memetakan wanatani damar dengan sangat rinci untuk menunjukkan nilai-nilai ekologi dan ekonominya (misalnya, Budi Darsono et al, 2000; Wollenberg et al, 2001). Kesimpulan keseluruhan mereka adalah bahwa kepentingan wanatani damar terhadap ekonomi petani hutan dan keanekaragaman hayati membuatnya menjadi unik di antara sistem pertanian yang ada (Michon et al, 2000).

Penelitian di Krui bertepatan dengan pengakuan yang berkembang di antara para peneliti yang mempelajari bahwa mata pencaharian dan perubahan lingkungan wanatani dibedakan dalam kemampuannya untuk mengatasi masalah gabungan dari hilangnya keanekaragaman hayati, degradasi lahan, dan kemiskinan agraria (Denevan dan Padoch, 1987; Michon et al, 2007; Hecht, 2014). Di Sumatera, masalah ini diperparah oleh industrialisasi pedesaan, terutama deforestasi untuk industri dan perkebunan monokultur berupa kayu dan kelapa sawit. Manfaat ekonomi dan ekologi wanatani Krui bagi penduduk lokal menyajikan bukti atas pandangan bahwa para petani kecil, dengan keterikatan mereka pada hutan bukan agribisnis seharusnya didorong untuk pembangunan pedesaan (Colchester et al, 2005).

Hingga akhir abad ke-20, wanatani Krui sangat tahan terhadap perampasan oleh perkebunan kayu dan kelapa sawit (Kusters et al, 2008). Petani hutan Krui menganggap wanatani sebagai milik mereka dan komponen utama dari identitas dan warisan mereka. Dalam survei Kusters et al (2008) yang dilakukan pada tahun 2005, mayoritas petani hutan menyukai pembudidayaan di atas semua pilihan mata pencaharian lainnya, dan kurang dari 5% dari 277 rumah tangga melaporkan pembukaan lahan damar, sementara itu 90% diantaranya berencana mempertahankan wanatani mereka selama sepuluh tahun ke depan. Namun demikian, 33% responden dalam survei Kusters, dkk. mengantisipasi bahwa wanatani damar akan ditebang di masa depan.

Pada tahun 2016, petani hutan dan aktivis lingkungan Krui melaporkan bahwa mayoritas wanatani damar telah ditebangi, terutama selama 15 tahun terakhir. Untuk memperkuat klaim ini, penulis memproyeksikan data deforestasi (atau penggundulan hutan) melalui Landsat dari tahun 2000 hingga 2014 (Hansen et al, 2013) di sepanjang wanatani Krui pada tahun 1997 (Budi Darsono et al, 2000).

2. Tekanan Kapitalis dan Reproduksi Sederhana

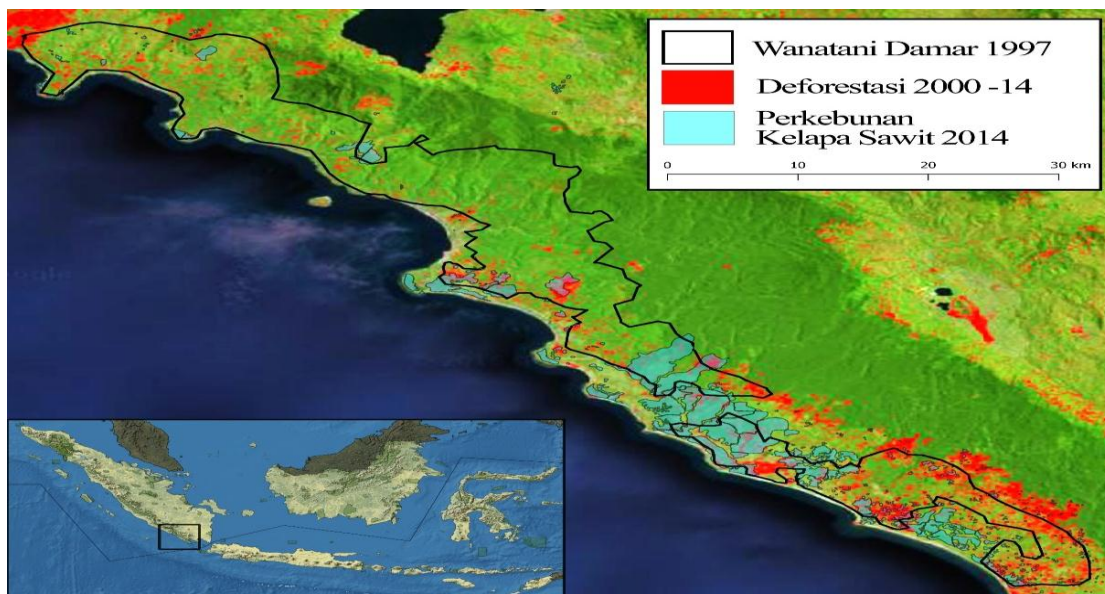
Penulis berpendapat bahwa “tekanan kapitalis” mencakup faktor-faktor reproduksi sederhana tetapi juga akibat dukungan politik negara atas agribisnis, rantai komoditas, dan bentuk-bentuk hubungan kekuasaan multi-skalar yang terkait dengan “ketidakseimbangan ekonomi” menurut Watts. Penulis mengelompokkan perubahan politik-ekonomi yang menekan petani hutan untuk berpindah dari wanatani damar ke dalam “tekanan dari atas” dan “tekanan dari bawah”. Tekanan

dari atas terkait dengan modal keuangan, negara, dan perusahaan yang membuka lahan untuk investasi terlepas dari keinginan pengguna lahan lokal. Tekanan dari bawah termasuk faktor reproduksi tetapi juga persaingan lokal dan dinamika kekuasaan di antara petani kecil, pedagang, dan pialang kekuasaan (lihat juga Wolf, 1957; Li, 2010). Tekanan kapitalis yang dualitas tersebut terhadap Krui bekerja bersamaan. Perubahan dapat terjadi atas pergeseran cepat tergantung pada kekuatan hubungan biofisik dan sosial. Salah satu konsekuensi tekanan kapitalis adalah para petani kecil dipaksa untuk mengalihkan strategi pertanian mereka.

Penulis menggunakan konsep dari Henry Bernstein tentang tekanan reproduksi sederhana (1981) berasal dari efek hubungan produksi komoditas yang kapitalistik pada ekonomi rumah tangga petani kecil untuk memeriksa alasan kompleks bahwa petani hutan Krui telah berpindah dari wanatani damar. Tekanan reproduksi sederhana sering terjadi karena adanya permintaan komoditas tertentu yang mendorong peningkatan produksi, habisnya lahan, dan tenaga kerja. Dalam kasus seperti itu, peningkatan input dan biaya produksi hanya menyebabkan penurunan hasil (lihat Clifford Geertz, 1963). Tekanan yang sering terjadi pada situasi-situasi itu adalah memburuknya pertukaran komoditi para petani kecil.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperkirakan tingkat konversi petani kecil ke kelapa sawit, penulis memetakan perkebunan kelapa sawit skala kecil pada tahun 2014 untuk area yang sama dengan pemeriksaan manual fotografi satelit *Digital Globe* (Gambar 1).



Gambar 1. Wanatani Damar Krui, Deforestasi, dan Perkebunan Kelapa Sawit
 Sumber: Budi Darsono, dkk. 2000; Hansen dkk. 2013; Digital Globe 2014

Analisis penulis menunjukkan bahwa petani hutan dan pemerhati lingkungan melebih-lebihkan hilangnya wanatani. Sekitar seperlima (12.500 hektar) dari 76.000 hektar wanatani damar yang ada pada tahun 1997 dibuka pada tahun 2014 (Tabel 1). Tingkat deforestasi tahunan berfluktuasi secara signifikan dari 2001 hingga 2014 dengan tingkat tertinggi pada tahun 2012 ketika mencapai sekitar 1,5%

dari wanatani yang masih ada. Penyebab utama hilangnya wanatani terbesar adalah konversi ke perkebunan kelapa sawit. Dari tahun 1997 hingga 2000, sebesar 5500 hektar dibersihkan untuk monokultur kelapa sawit ketika agribisnis minyak sawit Indonesia, Karya Canggih Mandiri Utama, mulai mengoperasikan perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit di wanatani selatan. Deforestasi akibat ekspansi kelapa sawit mengalami perlambatan (2500 hektar) dari tahun 2001 hingga tahun 2014. Dari tahun 1997 hingga 2014, kelapa sawit mempengaruhi sepersepuluh dari wilayah wanatani tradisional (Gambar 1).

Tabel 1. Deforestasi Wanatani Krui 1997–2014

Keterangan	Jumlah (Ha)
Wanatani Krui pada tahun 1997	76000
Deforestasi 1997-2014	125000
Deforestasi untuk perkebunan kelapa sawit 1997-2000	5500
Deforestasi untuk perkebunan kelapa sawit 2001-2014	2500
Tahun	Area Deforetasi
2001	285
2002	466
2003	262
2004	564
2005	238
2006	802
2007	249
2008	372
2009	536
2010	306
2011	750
2012	1034
2013	333
2014	590

Sumber: Analisis GIS oleh penulis, data deforestasi dari Hansen, dkk. 2013

Ada kemungkinan beberapa deforestasi adalah hasil dari siklus 50 tahunan produksi damar, tetapi data etnografi dari pusat historis wanatani damar mengindikasikan bahwa para ahli pertanian tentang Krui mempercayai bahwa itu mencerminkan suatu perpindahan dari wanatani damar menuju pemanenan kayu damar, pembudidayaan kelapa sawit dan tanaman komoditas tahunan lainnya, terutama kopi dan cengkeh. Sebagai contoh, pandangan konsensus para aktivis lingkungan yang bekerja di Krui adalah bahwa petani hutan Krui menjual pohon damar mereka ke pabrik penggergajian untuk mendapatkan penghasilan dari kayu.

Narasumber lain, seorang pria berusia 55 tahun yang telah membudidayakan wanatani Krui sepanjang hidupnya, juga melaporkan bahwa wanatani damar menghilang dan digantikan dengan penggergajian kayu:

"Harga damar terlalu rendah, dan itu sudah berlangsung terlalu lama. Para petani disini menebang pepohonan untuk memperoleh kayu untuk dijual"

Seorang petani muda di dalam kawasan hutan menuturkan bahwa pemerintah menerima keuntungan dari keadaan yang sulit dengan mengambil keuntungan dari kayu (damar). Penggambaran tersebut menggambarkan situasi kompleks yang dialami petani hutan Krui menekan mereka.

Kayu damar telah memberikan pendapatan bagi pemerintah, dibandingkan dengan perdagangan resin damar karena hampir tidak membayar pajak di tingkat lokal. Pada tahun 2000, pemerintah lokal mulai menjual izin operasi ke pabrik-pabrik penggergajian Krui. Secara hukum, pabrik-pabrik penggergajian ini hanya dapat membeli pohon damar yang jatuh sendiri, bukan kayu yang ditebang. Ketika panen resin tidak memberikan pendapatan yang cukup, para petani dapat dengan mudah memperoleh penghasilan dari penebangan pohon damar. Benar bahwa para petani hutan khas Krui memiliki hak atas ratusan pohon damar dewasa atau yang sudah tua, masing-masing biasanya bernilai sekitar \$150 (dolar Amerika Serikat), tetapi nilai penuh dari wanatani dengan berjalannya waktu seringkali lebih besar daripada nilainya sebagai kayu, dan seorang petani hutan dapat menghasilkan sekitar \$300-400 setahun dari wanatani damar mereka dalam jangka panjang.

Penebangan pohon-pohon damar tua merupakan bagian dari siklus wanatani Krui, tetapi banyak petani hutan Krui tidak menanam kembali damar setelah penebangan dan mendapatkan uang. Petani justru menanam lada, cengkeh, dan kopi. Mereka pun semakin banyak menanam kelapa sawit. Untuk kelapa sawit, telah menjadi pilihan bagi para petani Krui pada akhir tahun 1994, ketika Karya Canggih Mandiri Utama membuka pabrik pengolahan minyak kelapa sawit mentah pertama di daerah Krui yang sebelumnya adalah wanatani damar. Selain mengoperasikan lahan perkebunan sawit seluas 8100 hektar, pada tahun 1998 perusahaan Eraska Agro Karya Utama mulai mengontrak para petani kecil di bagian utara untuk membeli kelapa sawit mereka (Kementerian Kehutanan Indonesia, 2009). Sebelum agribisnis Eraska Agro membangun perkebunan, pada tahun 1980-an area tersebut dikonversi dari wanatani damar menjadi konsesi penebangan industri, setelah itu pada tahun 1990 dikembalikan menjadi wanatani damar kecil sebagai bagian dari program reboisasi yang disponsori oleh negara. Pabrik minyak kelapa sawit bersama dengan persetujuan dari pemerintah atas rencana perusahaan untuk memperpanjang kontrak produksi minyak kelapa sawit dengan petani kecil

yang setidaknya berasal dari 17 desa yang mencakup 15.000 hektar tambahan (Colchester et al, 2006: 84), menjadi dorongan yang kuat bagi para petani kecil untuk tidak menanam kembali wanatani mereka yang telah dibuka, tetapi justru untuk menanam perkebunan dengan kelapa sawit atau malah menjual tanah mereka kepada para pengembang kelapa sawit.

Perkebunan kelapa sawit di satu sisi telah mengusir sekitar 3000 keluarga (Colchester et al, 2006: 80), di sisi lainnya memberikan peluang ekonomi baru bagi sebagian petani kecil yang bersamaan dengan penggergajian kayu, mendorong para petani hutan Krui membersihkan wanatani mereka. Sedangkan para petani hutan yang terus mengolah damar mereka berbicara dengan getir tentang hilangnya hutan damar dan adanya 'pemikiran jangka pendek' di balik penyebaran monokultur kelapa sawit yang tidak dapat menopang kehidupan para pekerja di pedesaan dalam jangka waktu yang panjang. Para petani hutan Krui telah meragukan potensi kelapa sawit karena orang-orang yang menjual wanatani mereka ke perkebunan kelapa sawit di selatan telah kembali muncul di wanatani yang tersisa, mencari kerja sebagai buruh upahan. Seorang ketua di satu komunitas wanatani mengatakan kepada penulis:

"Di selatan, tanah mereka tidak aman. Beralih ke kelapa sawit. Orang-orang tidak sadar. Mereka diberi tahu tentang skema pertanian kecil [kelapa sawit], tetapi mereka tidak pernah mendapat manfaat dari itu. Mereka tidak akan pernah mendapatkan hak atas tanah mereka kembali. Sekarang mereka datang ke sini mencari pekerjaan. Mereka yang menjual tanah mereka sekarang mengumpulkan resin penulis sebagai buruh. Itu bahkan belum sepuluh tahun dan mereka sudah menghabiskan semua uang yang mereka dapatkan. Penulis melihat itu dan mengatakan tidak ada jalan ke perusahaan kelapa sawit. Tidak mungkin!"

Petani hutan lain menjelaskan:

"Pohon damar produktif selama 100 tahun. Ini bukan pekerjaan yang berat, seperti pekerjaan upahan buruh konstruksi atau kelapa sawit. Dan tidak seperti kelapa sawit, [damar] tidak perlu dipotong dan ditanam kembali dalam 20 tahun. Dan sekarang harga kelapa sawit rendah.

Ini menggarisbawahi alasan para petani hutan Krui mempercayai bahwa sistem pertanian mereka lebih unggul dari waktu ke waktu dibandingkan dengan kelapa sawit: investasi tenaga kerja yang digunakan lebih rendah, harga yang lebih stabil, dan siklus produksi yang lebih panjang. Namun efek kumulatif di Krui pada tahun 2016 adalah intensifnya penebangan wanatani damar.

Di Krui, dampak kekeringan parah yang berhubungan dengan El Niño (pada tahun 1991, 1992, 1994, 1997, 2002, 2004, 2006, 2009, dan 2015) mengakibatkan pengurangan produktivitas damar (Kusters et al, 2008; Vincent, 2009), dengan bukti bahwa efeknya adalah terjadinya tekanan reproduksi sederhana. Tapi seperti yang diamati Michael Watts, perubahan biofisik sering disalah artikan sebagai penyebab tekanan sosial, padahal sebenarnya, bentuk-bentuk ketidakseimbangan ekonomi

dalam sistem sosial ekonomi ditransmisikan sebagai bentuk *disequilibrium* ekologis (1985: 30). Di Krui, meskipun musim kemarau telah menyebabkan tekanan bagi para produsen, terutama yang lebih muda di daerah-daerah agraris di bagian selatan, namun yang sesungguhnya terjadi, tekanan itu adalah perubahan ekonomi politik yang telah mengkondisikan hilangnya wanatani damar.

Tekanan kapitalis dari atas telah sangat berhasil dilawan oleh para petani hutan Krui. Setelah rezim otoriter Orde Baru Indonesia memulai proses industrialisasi pedesaan pada akhir 1980-an, Kementerian Pertanian mengumumkan rencana untuk mengadakan dua perkebunan kelapa sawit berskala besar di wilayah selatan wanatani Krui (Michon et al, 2000; Colchester et al, 2005). Pertama adalah Karya Canggih Mandiri Utama, kedua adalah perkebunan perkebunan Panji Padma Lestari. Sementara Karya Canggih terus menyebabkan perubahan tata guna lahan yang dramatis di kawasan wanatani Krui selatan, Panji Padma diblokir sebelum mulai beroperasi oleh koalisi petani hutan, aktivis, dan peneliti yang disebut TIM-Krui yang bekerja bersama untuk memetakan wanatani, membuat bahan-bahan untuk penelitian dan advokasi, dan mengatur protes terhadap rencana yang diusulkan (Fay et al, 1998; Colchester et al, 2006: 74).

Koalisi melanjutkan upaya menghambat tekanan kapitalis dari atas, meneruskan keberhasilan sebelumnya. Mereka melakukan serangkaian negosiasi yang rumit dengan para pejabat kehutanan di semua tingkat pemerintahan. Mereka memperoleh kemenangan yang belum pernah terjadi sebelumnya: Menteri Kehutanan Indonesia menandatangani Deklarasi Krui untuk Kawasan Hutan pada bulan Januari 1998 dengan Tujuan Khusus (KHDTK). Keputusan itu mencadangkan kepemilikan negara atas tanah tetapi membuat lahan seluas 29.000 hektar wanatani Krui tidak tersedia bagi modal agribisnis, yang mewajibkan bahwa hanya masyarakat lokal Krui yang dapat mengambil manfaat dari tanah tersebut (Fay et al, 1998; Fay dan Sirait, 2002: 132; Kusters et al, 2007). Namun, ada desas-desus tentang penebangan industri baru dan pengembangan perkebunan kelapa sawit dalam area wanatani damar. Koalisi dihidupkan kembali pada tahun 2004 dengan nama Persatuan Masyarakat Petani Repong Damar (PMPRD). Organisasi ini menyatukan organisasi-organisasi advokasi hutan yang penting (termasuk World Wildlife Fund/WWF, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia/WALHI, Lembaga Alam Tropika Indonesia/LATIN dan WARTALA) dengan lebih dari 20 koperasi petani hutan damar yang bekerja di seluruh Krui untuk memastikan tidak ada perkembangan industri baru yang terjadi hingga saat ini. Kemenangan mereka mengirimkan sinyal kuat bagi para petani kecil dan pembela lingkungan di seluruh Indonesia.

Dengan keberhasilan mereka, koalisi mengambil fokus yang terlalu sempit pada negara dan agribisnis sebagai tantangan utama terhadap wanatani damar, daripada menghadirkan semua cara untuk membentuk potensi perubahan kekuatan ekonomi dari wanatani sebagai mata pencaharian. Tersirat dalam pendekatan ini adalah gagasan bahwa selama petani hutan Krui terlindung dari pengaruh negara dan agribisnis, wanatani damar akan tetap berdiri, dan petani hutan akan terus memanen resin kuning mereka (lihat juga Waylen et al, 2013).

Koalisinya menegaskan para petani hutan Krui sebagai *sahabat hutan*, *masyarakat hutan*, dan *bergantung pada hutan* (Walker, 2004; Li, 2010) meninggalkan

jejak ketidakmampuan untuk menanggapi secara efektif tekanan kapitalis dari bawah. Wollenberg et al (2001) berpendapat bahwa harga dan pendapatan kurang berpengaruh terhadap penanaman damar dibandingkan dengan faktor-faktor 'preferensi budaya' Krui. Namun, sebagian besar petani hutan memiliki ambang batas yang dengannya tekanan kapitalis yang begitu besar membuat mereka memilih untuk menguangkan nilai kayu mereka. Kemudian, ketika kayu habis dan kebutuhan akan modal, mereka terpaksa menggadaikan atau menjual tanah yang mereka garap.

Tania Li (2014) baru-baru ini mengamati bagaimana hubungan komoditas memiliki kecenderungan untuk mendorong perampasan di antara petani kecil dari bawah, karena beberapa petani kecil keuntungan sementara petani kecil yang lain mengalami kebangkrutan karena penyakit dan cedera, gagal panen, utang, dan pedagang yang eksploitatif mempengaruhi siklus reproduksi. Li menyoroti fakta bahwa tekanan kapitalis sering dikaitkan dengan kurangnya modal investasi; di Krui, petani hutan membutuhkan modal untuk pengeluaran yang besar (pendidikan di universitas, pembiayaan sepeda motor, biaya rumah sakit, pergi haji ke Mekkah, dll), mereka akhirnya memotong pohon damar dan menjual kayunya. Namun para petani kecil sukses yang memiliki kelebihan modal juga dapat mendorong terbentuknya tekanan dari bawah, karena mereka menggunakan kekayaan mereka untuk mengakumulasi lahan dari petani kecil lainnya yang kurang beruntung, dan menanam perkebunan kelapa sawit kecil yang padat modal. Sementara itu, yang lainnya menggunakan modal mereka untuk membangun diri mereka sendiri sebagai pedagang damar, bekerja untuk mengumpulkan sebagian besar dari produksi damar sebanyak mungkin.

Tidak kurang dari dua kekuatan sosial tambahan membentuk tekanan kapitalis dari bawah yaitu pola pewarisan dan ketidaksetaraan dalam rantai komoditas damar. Para petani hutan Krui memiliki sistem *primogeniture*, di mana putra tertua mewarisi kepemilikan wanatani lengkap dan memiliki "hak penanaman permanen" dengan wewenang untuk menyewa atau menggadaikannya (Mary dan Michon, 1987). Sistem ini adalah penyebab utama perpindahan para petani kecil dari wanatani damar. Generasi terbaru petani Krui yang bukan anak sulung laki-laki sudah beranjak dewasa pada saat mayoritas lahan baru yang tersedia bagi mereka ternyata berada di dalam Taman Nasional Bukit Barisan. Daripada pindah ke bagian belakang yang terpencil dan bekerja ilegal, mayoritas memilih untuk mencari penghidupan di perkotaan. Mereka yang tetap di pertanian melakukannya di perbatasan tanah yang terlarang, dan akibatnya tidak merasa cukup aman untuk berinvestasi damar. Para petani hutan Krui mengatakan bahwa mereka ingin menanam damar untuk anak-anak mereka, karena 15-25 tahun yang diperlukan untuk mulai memproduksi resin. Namun, para petani Krui tidak memiliki alasan mengapa mereka akan berhasil mempertahankan kendali terhadap tanah yang mererka kuasai.

Ketidaksetaraan telah dan proses pemerasan komoditi damar terkonsolidasi selama 150 tahun, bahkan bagi mereka yang memilih menjadi petani hutan yang telah diwarisi, karena menikah, atau membeli wanatani damar yang sudah ada. Sementara beberapa rumah tangga telah menggarap seluas 60 hektar damar, yang lain berkembang menjadi petani tanpa tanah. Mereka bekerja sebagai petani bagi

hasil dan buruh dengan dan pada petani yang mempunyai lahan yang luas. Hasilnya adalah ketidaksetaraan sosio-ekonomi yang muncul dalam hubungan produksi dari tanaman damar itu sendiri; setelah lebih dari empat generasi menghasilkan resin, para petani hutan Krui tidak memiliki koneksi ke posisi bernilai tinggi di sepanjang rantai komoditas damar, seperti yang dijelaskan oleh seorang informan:

“Kita tidak tahu ke mana [damar] pergi..atau kepada siapa...Ketika kita bertanya kepada bos tentang harga yang ditetapkan, kita hanya mendapatkan kesunyian, tidak ada jawaban..tengkulak... berbohong tentang dari mana damar itu berasal, mereka tidak ingin pabrik-pabrik datang ke sini, atau pabrik-pabrik bisa datang ke sini untuk membeli [langsung] dari penulis. Mereka memainkan trik untuk bisnis. Mereka mengendalikan harga.”

Para petani hutan Krui meyakini bahwa rantai perdagangan yang lebih setara akan memberikan harga yang lebih tinggi dan bagian yang lebih besar dari total nilai komoditas pada mereka. Seorang anggota aktif PMPRD (yang sekarang sudah tidak berfungsi) mengatakan bahwa upaya mereka untuk mendirikan koperasi untuk mampu melakukan tawar-menawar guna memperoleh harga lebih baik dari para pedagang telah gagal. Para informan menjelaskan kegagalan ini adalah karena para petani hutan mementingkan penjaagaan anggota keluarga mereka terlebih dahulu, sehingga mereka tidak ingin bekerja dengan produsen damar di luar jaringan kekerabatan mereka sendiri, dan menjaga kerahasiaan kontra-produktif di sekitar perdagangan dan harga damar.

Selama diskusi dengan enam anggota koperasi petani hutan yang tak berfungsi, semuanya menekankan bahwa wanatani damar akan dilestarikan jika mereka dapat melewati tengkulak dan menjual langsung ke pembeli internasional:

“Kami sangat khawatir tentang damar; Saat damar meninggalkan pohon untuk menjadi uang. Tetapi tengkulak mempermainkan harga; Kita harus mendapatkan harga yang lebih tinggi; Kami dimonopoli”.

Pernyataan para informan terakhir menunjuk secara langsung pada aspek politik-ekonomi kapitalis di Krui yang menekan dari bawah. Menghadapi kekuatan struktural yang kuat yang telah menciptakan ketidaksetaraan dalam modal dan posisi pasar, dan dengan hanya segelintir tengkulak yang menguasai pasar lokal yang tidak setara ini, para petani hutan damar Krui mengambil harga seadanya dan dengan demikian tidak dapat mengumpulkan modal yang cukup dari penjualan tanaman damar mereka.

Saat wanatani telah ditebang, koalisi untuk melindungi wanatani dan kesejahteraan ekonomi jangka panjang para petani hutan menjadi tidak aktif. Meskipun mereka mengakui kegunaan dari organisasi ini, para petani hutan Krui menarik diri dari keterlibatan aktif dalam organisasi tersebut. Menurut mereka, organisasi tersebut tidak membantu penyelesaian masalah mendasar mereka, yaitu mendapatkan harga yang lebih tinggi untuk tanaman mereka. Namun, dengan kesadaran akan pengaruh tekanan kapitalis “dari bawah”, koalisi baru dapat membentuk koperasi, perjanjian penjualan langsung ke pabrik, dan program

tabungan yang akan memberikan harga dan akumulasi modal para petani hutan Krui perlu melanjutkan untuk berinvestasi di wanatani damar mereka.

E. KESIMPULAN

Penelitian penulis mengungkap bahwa hutan-hutan damar sedang berubah. Sekitar 20% dari hutan telah hilang. Banyak petani hutan masih memilih bertani damar, tetapi beberapa dari mereka menjual tanah mereka untuk mendapatkan uang tunai, dan yang lainnya beralih pada tanaman komoditas berbeda, terutama kelapa sawit dan kopi. Para petani Krui membudidayakan tanaman damar termotivasi oleh keuntungan relatif dari tanaman resin dibandingkan dengan opsi ekonomi lainnya. Pembukaan pabrik penggergajian kayu dan pengolahan minyak sawit mentah telah mengubah hal tersebut: pabrik Keberadaan penggergajian kayu menjadikan kayu damar sebagai komoditas kayu, dan pabrik pengolahan minyak sawit mentah telah memungkinkan produksi minyak sawit dalam skala kecil.

Keberadaan wanatani damar menjadi bukti bahwa petani hutan, ahli lingkungan, dan peneliti memiliki kemampuan untuk melawan tekanan kapitalis dari atas. Tetapi dalam kecenderungan untuk membangun kehidupan para petani hutan Krui sebagai komponen dari *hutan di pusat dunia* (Michon, 2000), koalisi untuk melindungi wanatani tidak memperhitungkan tekanan kapitalis dari bawah. Para petani hutan tidak lagi melanjutkan perkebunan damar. Tetapi temuan penulis tidak mendukung adanya pengaturan dari atas ke bawah, manajemen negara atas wanatani damar. Sebaliknya, para petani hutan Krui tetap menentang semua intervensi dari luar. Ketika pohon damar dan pohon-pohon lainnya tumbuh, posisi petani di mana tanah adalah milik mereka, telah diperkuat.

Perhatian pada tekanan kapitalis dari bawah membawa pada fokus pentingnya menciptakan hubungan sosial yang adil, inklusif, dan egaliter dalam produksi damar itu sendiri. Dengan demikian, rantai komoditas damar yang dikonfigurasi ulang menawarkan potensi bagi para petani hutan untuk mendapatkan nilai yang mereka cari dalam wanatani mereka, menciptakan setiap kemungkinan bahwa mereka akan memelihara dan mengolah lebih banyak agroekologi yang beragam.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada para petani, peneliti, dan aktivis hutan yang membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka dengan penulis selama berada di Sumatera. Sayangnya, karena adanya potensi bahaya yang dihadapi para pekerja dan lingkungan hidup di pedesaan, mereka harus tetap anonim.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, H. 1981. *Concepts for the Analysis of Contemporary Peasantries In Galli, R. (ed.), The Political Economy of Rural Development*. Albany: State University of New York Press.
- Budidarsono S., Arifatmi B., De Foresta H., and Tomich T. P. 2000. Damar Agroforest Establishment and Sources of Livelihood: A Profitability

- Assessment of damar Agroforest Systems in Krui, Lampung, Sumatra, Indonesia. *ICRAF-SE Asia*.
- Colchester M., Ekadinata A., Fay C., Pasya G., Situmorang L., Sirait M., Van Noordwijk M., Cahyaningsih N., Budidarsono S., Suyanto S., Kusters K., Manalu P., and Gaveau D. 2005. Facilitating agroforestry development through land and tree tenure reforms Indonesia. *ICRAF Southeast Asia Working Paper*, 2.
- Colchester M., Jiwan N., Andiko S., Firdaus A., Surambo A., and Pane H. 2006. Promised land: Palm oil and land acquisition in Indonesia - Implications for local communities and indigenous peoples. *Forest Peoples Programme*.
- Denevan W. M., and Padoch C. 1987. Swidden-Fallow Agroforestry in the Peruvian Amazon. *New York Botanical Garden*.
- Endert F. 1935. Het harsonderzoek in Nederlandsch-Indie. *Tectona XXVIII*. pp 249-332.
- Fay, C., and Sirait, M. 2002. *Reforming the Reformists in Post-Suharto Indonesia*. In Colfer, C. and Resosudarmo, I. (eds.), *Which Way Forward? People, Forests, and Policymaking in Indonesia*. Washington D.C: Resources for the Future,.
- Fay C., De Foresta H., Sirait M., and Tomich T. 1998. A policy breakthrough for Indonesian farmers in the Krui damar agro-forests. *Agroforestry Today*, 10. pp 225-226.
- Geertz C. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- Hansen M., Potapov P., Moore R., Hancher M., Turubanova S., Tyukavina A., Thau D., Stehman V., Goetz S., Loveland T., Kommareddy A., Egorov A., Chini L., Justice C., and Townshend J. (2013). High-Resolution Global Maps of 21st-Century Forest Cover Change. *Science*, 342(6160). pp 850-853.
- Hecht, S. B. 2014. Forests Lost and Found in Tropical Latin America: The Woodland 'Green Revolution. *The Journal of Peasant Studies*. pp 1-33. <http://dx.doi.org/10.1080/03066150.2014.917371>.
- Kusters K., De Foresta H., Ekadinata A., and van Noordwijk M. 2007. Towards Solutions for State vs. Local Community Conflicts over Forestland: The Impact of Formal Recognition of User Rights in Krui, Sumatra, Indonesia. *Human Ecology*, 35. pp 427-438.
- Kusters K., Perez R., de Foresta H., Dietz T., Ros-Tonen M., Belcher B., Manalu P., Nawir A., and Wollenburg E. 2008. Will Agroforests Vanish? The Case of damar Agroforests in Indonesia. *Human Ecology*, 36 (3). pp 357-370.
- Li T. M. 2010. "Indigeneity, Capitalism, and the Management of Dispossession." *Current Anthropology*, 51(3). pp 385-414.
- Li T. M. 2014. *Land's End: Capitalist Relations on an Indigenous Frontier*. Durham: Duke University Press.
- Marsden W. 1783. *The History of Sumatra*. London: Thomas Payne and Son.
- Mary F., and Michon V. 1987. When agroforests drive back natural forests: A socio-economic analysis of a rice-agroforest system in Sumatra. *Agroforestry Systems*, 5. pp 27-55.
- Michon, G., and De Foresta, H. 1995. The Indonesian Agro-Forest Model. In Halladay, P., and Gilmour, D. (eds.), *Conserving Biodiversity Outside*

- Protected Areas: The Role of Traditional Agroecosystems. *IUCN The World Conservation Union, Gland*. p. 229.
- Michon, G., De Foresta, H., Kusworo A., and Levang P. 2000. *The Damar Agroforests of Krui, Indonesia: Justice for Forest Farmers*. In Zerner, C. (ed.), *People, Plants and Justice: The Politics of Nature Conservation*. New York: Columbia University Press.
- Michon, G., De Foresta H., Levang, P., and Verdeaux F. 2007. Domestic Forests: A New Paradigm for Integrating Local Communities' Forestry into Tropical Forest Science. *Ecology and Society*, 12(2). pp 1.
- Rappard F. W. 1937. Oorspronkelijke Bijdragen: De Damar van Bengkoelen. *Tectona*, D1(30). pp 897-915.
- Torquebiau E. 1984. Man-Made Dipterocarp Forest in Sumatra. *Agroforestry Systems*, 2. pp 103-127.
- Verhoef L. 1937. De Toekomst der Nederlandsch Indische harsen." *Tectona* XXX: 759-770.
- Vincent G., De Foresta H., and Mulia R. 2009. Co-occurring Tree Species Show Contrasting Sensitivity to ENSO-Related Droughts in Planted Dipterocarp Forests. *Forest Ecology and Management*, 258(7). pp 1316-1322.
- Walker A. 2004. Seeing Farmers for the Trees: Community Forestry and the Arborealisation of Agriculture in Northern Thailand. *Asia Pacific Viewpoint*, 45(3). pp 311-324.
- Watts, M. J. 1985. Social Theory and Environmental Degradation. In Gradus, Y. (ed.). *Desert Development*. pp. 14-32.
- Waylen K. A., Fischer A., McGowan P. J. K., and Milner-Gulland E. J. 2013. Deconstructing Community for Conservation: Why Simple Assumptions Are Not Sufficient. *Human Ecology*, 41(4). pp 575-585.
- Wolf E. R. 1957. Closed Corporate Peasant Communities in Mesoamerica and Central Java. *Southwestern Journal of Anthropology*, 13(1). pp 1-18.
- Wollenberg E., Nawir A. A., Uluk A., and Pramono H. 2001. Income Is Not Enough: The Effect of Economic Incentives on Forest Product Conservation. *CIFOR*.